

PENANGANAN ANAK TUNAGRAHITA MAMPU DIDIK DALAM PEMBELAJARAN

HANDLING EDUCABLY MENTAL RETARDATION IN LEARNING

Oleh: Annafi'atul Hikmah, PSD/PGSD, email: annafiatulhikmah@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanganan anak tunagrahita mampu didik dalam pembelajaran di SD Negeri Bangunrejo 2. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memberikan penanganan kepada anak tunagrahita mampu didik dalam pembelajaran sebagai berikut: (1) kurikulum memperhatikan kebutuhan anak tunagrahita dilihat dari metode yang digunakan, materi yang dimodifikasi, melaksanakan evaluasi, mengembangkan keterampilan mengikuti ketertiban sekolah, membangun keterampilan interaksi dasar, bergaul dengan baik, membangun kerja sama dengan teman, dan mengembangkan keterampilan memimpin (2) kondisi lingkungan yang kondusif dilihat dari suasana dalam kelas dan lingkungan di sekitar kelas atau sekolah (3) pemenuhan kebutuhan dasar anak tunagrahita dilihat dari pemenuhan kebutuhan psikologis dan sosial (4) bimbingan dan latihan kerja dilihat dari pembelajaran keterampilan.

Kata Kunci: *penanganan, tunagrahita mampu didik*

Abstract

This research aims at describing the handling of educably mental retardation children in learning of SD Negeri Bangunrejo 2. This research was qualitative descriptive. The techniques of data collection used observation, interview, and documentation. The data analysis technique covered data reduction, data display, and taking conclusion. The results of the research show the handling given by the teachers to educably mental retardation children in social adjustment as follows: (1) the curriculum considers the needs of mental retardation children, modifying materials, conducting evaluation, developing the skill of following the school regulations, building basic interaction skill, getting along well, building team work with friends, and developing the leadership skill, (2) condusive environment which can be seen from the situation in the class and the environment around the class and the school, (3) the basic needs fulfillment of mental retardation children which can be seen from social and psychology needs, (4) the guidance and working practice which can be seen from lifeskill.

Keywords: handling, educably mental retardation

PENDAHULUAN

Anak tunagrahita merupakan yang secara signifikan memiliki intelegensi di bawah normal dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari 70. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan, tidak mampu memikirkan hal yang abstrak dan yang berbelit-belit. Layanan pendidikan bagi anak tunagrahita berorientasi untuk mengembangkan kemampuan anak tunagrahita untuk mencapai pembelajaran agar dapat hidup di lingkungan masyarakat secara mandiri. Guru memegang peranan yang cukup penting bagi siswa

penyandang tunagrahita yaitu membimbing anak didiknya ke arah perkembangan yang positif, khususnya untuk mencapai pembelajaran yang baik.

Berdasarkan observasi pada tanggal 21-28 November 2017 terdapat 2 (dua) anak tunagrahita kategori ringan di kelas III SD Inklusif Negeri Bangunrejo 2, salah satunya berinisial MF. Selama kegiatan pembelajaran, MF biasanya duduk di bangku paling belakang, pada saat pelajaran jarang siswa lain yang mengajaknya berinteraksi, sekedar meminjam alat tulis. Pada saat jam istirahat, MF suka menyendiri dan

kurang bisa bergaul dengan teman dilihat dari MF yang suka membeli jajan sendiri. Dalam observasi awal ini, penanganan anak tunagrahita dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih banyak mengalami kendala, diantaranya adalah guru masih belum bisa sepenuhnya menangani anak tunagrahita dalam pembelajaran yang harus disesuaikan dengan karakter dan kondisi anak, banyaknya siswa berkebutuhan khusus yang ada dalam satu kelas sehingga guru kesulitan untuk memberikan pendampingan khusus. Selain itu pendampingan dari GPK kurang optimal karena waktu pendampingan hanya seminggu sekali atau terkadang tidak pernah hadir sehingga kurang efektif. Hal tersebut tentu menjadi tantangan guru kelas dalam menghadapi keanekaragaman anak di dalam kelas.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Bangunrejo 2. Waktu penelitian adalah bulan Januari - Februari 2018.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas III SD Negeri Bangunrejo 2.

Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Observasi

Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif, di mana peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang diucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitasnya.

2. Wawancara

Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dengan jenis wawancara semiterstruktur, di mana peneliti tidak hanya terpaku pada pedoman yang telah dibuat namun peneliti juga menggali informasi dengan pertanyaan-pertanyaan tambahan sesuai dengan aspek yang akan diteliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melampirkan foto yang berkaitan dengan penanganan anak tunagrahita mampu didik pada saat di dalam kelas maupun luar kelas.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Data yang telah diperoleh melalui observasi yang dilakukan pada guru baik di kelas maupun di luar kelas serta hasil wawancara yang telah dilakukan oleh beberapa narasumber dipilah dan difokuskan pada hal yang penting sesuai dengan keperluan penelitian mengenai penanganan anak tunagrahita mampu didik dalam pembelajaran.

2. Penyajian Data

Data yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara, setelah dipilah kemudian akan disajikan dalam bentuk tabel dengan beberapa poin yang menjadi garis besar

penanganan anak tunagrahita mampu didik dalam pembelajaran.

3. mifPenarikan Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Kurikulum Sekolah Harus Memperhatikan Kebutuhan Anak Tunagrahita

a. Metode Pembelajaran yang Digunakan

Dari hasil observasi menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan guru kelas untuk MF sama seperti siswa normal yaitu ceramah, penugasan, tanya jawab, dan kerja kelompok. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan guru: “Metode yang dilakukan untuk MF ya ceramah, saya beri tugas ya mba, penugasan, tanya jawab, atau kerja kelompok sewaktu-waktu. Sama seperti siswa lainnya.”

b. Materi yang Digunakan untuk Anak Tunagrahita

Berdasarkan hasil observasi, materi yang digunakan dalam mengajar MF dimodifikasi, yaitu guru mengurangi materi dan guru menyajikan materi secara berurutan. Hal ini selaras dengan pernyataan guru dalam wawancara: “Materi yang digunakan ya saya modifikasi mba kalo untuk MF. Misal kalo yang anak normal disuruh membaca 10 kalimat atau 12 kalimat, MF hanya 5 kalimat.”

c. Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, guru melaksanakan evaluasi

pembelajaran di setiap akhir pembelajaran. Evaluasi pembelajaran berupa tes tertulis dan tes lisan. Hasil akhir evaluasi antara MF dan siswa normal dibedakan oleh guru. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh guru dalam wawancara: “Evaluasi dilakukan dengan tes tertulis dan biasanya juga tes lisan. Tes tertulis dilakukan dengan menggunakan LKS dan lembar evaluasi berupa soal isian singkat, essay, atau pilihan ganda.”

d. Mengembangkan Keterampilan Mengikuti Ketertiban Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian, guru menyampaikan kepada MF untuk mematuhi ketertiban sekolah. Diantaranya pada saat pelajaran MF tidak memakai sepatu, seragam yang dipakai MF tidak rapi, MF terlambat masuk sekolah, tidak melaksanakan piket, tidak memakai baju olahraga pada saat pelajaran olahraga, dan pada saat tidak mengerjakan PR. Guru menasehati MF untuk tidak mengulangi kesalahannya. Hal ini selaras dengan pernyataan teman MF yang berinisial VN saat diwawancarai: “Iya mba, bu guru menyampaikan kepada MF untuk mematuhi peraturan.”

e. Membangun Keterampilan Interaksi Dasar

Berdasarkan hasil observasi, guru berkeliling kelas memeriksa hasil pekerjaan siswa dan mendekati MF. Guru menyuruh MF untuk segera menyelesaikan tugas LKSnya. Hal tersebut sesuai dengan wawancara dengan guru yang mengungkapkan: “Cara berinteraksi dengan MF ya biasa seperti anak yang lain mba, pada saat pelajaran ya saya berkeliling menyuruh MF mengerjakan.”

f. Bergaul dengan Baik

Dari hasil observasi menunjukkan bahwa agar MF dapat bergaul dengan baik guru menasihati MF dan teman-temannya untuk selalu hidup rukun. Guru sesekali mengajak anak-anak sekelas untuk bermain bersama di luar kelas. Hal ini selaras dengan guru yang mengungkapkan: "Saya sering mengajak anak-anak bermain bersama di luar kelas mba untuk ngajak rukun gak boleh pilih-pilih teman, belajar bergaul dengan baik." Selain itu, guru mengajak MF makan bersama di kantin sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru: "Saya juga biasanya ajak dia ke kantin mba, soalnya kasian kan mba dia sering jajan sendiri."

g. Membangun Kerja Sama dengan Teman

Berdasarkan hasil observasi, guru mengembangkan kerja sama MF dengan teman untuk saling bekerja sama saat kerja kelompok. Guru biasanya membagi kelas menjadi beberapa kelompok. Kelompok dibuatkan oleh guru dengan memencar, anak-anak yang akademiknya bagus memencar untuk saling mengajari.

Hal ini sesuai pernyataan guru: "Biasanya sih enggak, kaya ada salah satu siswa, dia bilang bu *genku bodo-bodo*. Ya enggak seperti itu *to*. *Kamu yang nganu ya ngandani koncone*. Tapi ya *nganu*, biasanya anak-anak yang seperti itu cenderung dijauhi. *Karena ngerti to gak pernah nggarap*."

h. Mengembangkan Keterampilan Memimpin

Berdasarkan hasil penelitian, guru mengembangkan keterampilan memimpin MF, yaitu melatih MF untuk memimpin doa dan

memimpin bernyanyi di depan kelas. Guru menunjuk MF untuk memimpin bernyanyi lagu yang berjudul "Yo Dho Dadi Wayang."

Hasil wawancara dengan guru mengungkapkan: "Paling saya suruh untuk memimpin doa dan memimpin lagu."

2. Kondisi Lingkungan Sekitar Harus Kondusif

a. Suasana dalam kelas

Hasil observasi menunjukkan bahwa suasana kelas di kelas III awalnya kondusif tetapi tidak lama setelah itu sangat ramai. Anak-anak berlari-larian dan bermain sendiri, hanya beberapa orang saja yang mengerjakan LKS.

Hal tersebut sesuai pernyataan AP (teman laki-laki MF) yang menyatakan bahwa suasana di dalam kelas ramai. Berikut wawancara dengan AP (teman laki-laki AP): "Rame mba, *nek wis bosen yo rame, mlayu-mlayu*"

b. Lingkungan di sekitar kelas atau di sekolah

Berdasarkan hasil penelitian lingkungan di sekitar kelas atau di sekolah yaitu lingkungan di sekitar kelas bersih, sekolah berada di ujung gang sempit di daerah pemukiman warga, lokasi sekolah di dekat sungai, rawan longsor, dan terdapat garis polisi.

3. Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Tunagrahita

a. Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Anak Tunagrahita

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar anak tunagrahita dilakukan oleh guru dengan menyapa anak tunagrahita dengan

baik, memperlakukan dengan lemah lembut, guru memberikan penghargaan berupa pujian dan motivasi.

Hal ini sesuai dengan pernyataan guru pada saat diwawancarai: “MF itu kalo mengerjakan suka males-malesan ya mba, sering melamun. Kalo dia lagi kesusahan seperti itu, saya ya biasanya beri dia motivasi, biar semangat. Motivasi biar dia mau mengerjakan.”

b. Pemenuhan Kebutuhan Sosial Anak Tunagrahita

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa guru bertanya tentang pendapat MF di depan teman-temannya. Pada saat guru bertanya kepada siswa tentang kentang bisa dibuat apa saja, guru menunjuk MF untuk memberikan pendapatnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru dalam wawancara:

“Ya mba, saya selalu memberi kesempatan MF untuk menyampaikan pendapatnya, walaupun biasanya dia susah bilangnyanya, diam saja, saya terus tanya MF agar mau berpendapat. Salah ya gak papa yang penting mau jawab dan diakui sama teman-temannya ya mba.”

4. Bimbingan dan Latihan Kerja

Berdasarkan hasil observasi, bimbingan dan latihan kerja diberikan untuk MF melalui pembelajaran keterampilan yang ada di sekolah. Pembelajaran keterampilan yang dilakukan seperti menanam, membuat brosur, membuat kerajinan dari bubur kertas, membuat gelang dari manik-manik, dan membuat kecambah. Guru membimbing MF secara bertahap sampai MF

paham. Hal ini selaras dengan pernyataan guru selaku guru kelas yang menjelaskan pembelajaran keterampilan dilaksanakan untuk menyiapkan anak agar memiliki keterampilan dan siap bekerja.

Pembahasan

1. Kurikulum Sekolah Harus Memperhatikan Kebutuhan Anak Tunagrahita

a. Metode Pembelajaran yang Digunakan

Guru kelas menggunakan metode pembelajaran ceramah, penugasan, tanya jawab, dan kerja kelompok kepada MF. Seperti yang dikatakan oleh Mumpuniarti (2007: 76) bahwa metode yang dipilih harus sesuai dengan kemampuan atau tujuan yang ingin dicapai, karakteristik siswa, serta usia kronologisnya.

b. Materi yang Digunakan untuk Anak Tunagrahita

Materi yang digunakan guru dalam mengajar MF yaitu dengan materi yang dimodifikasi dengan mengurangi materi. Seperti yang diungkapkan oleh Apriyanto (2012: 85) yang mengatakan bahwa untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi di bawah normal seperti tunagrahita, materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat dikurangi atau diturunkan tingkat kesulitannya seperlunya, atau bahkan dihilangkan bagian tertentu.

c. Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran

Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran yang dilakukan guru yaitu tes tertulis berupa pilihan ganda atau isian singkat, atau essay. Hal tersebut sesuai dengan uraian yang disampaikan Tarmansyah (2007: 195) bahwa

dalam melaksanakan evaluasi hal yang harus dilakukan adalah melakukan penilaian selama kegiatan pembelajaran berlangsung secara lisan, tertulis, maupun melalui pengamatan.

d. Mengembangkan Keterampilan

Mengikuti Ketertiban Sekolah

Guru menasihati MF untuk tidak mengulangi kesalahannya dan mengarahkan MF untuk lebih mematuhi peraturan tata tertib di sekolah. Guru menyampaikan dengan tegas namun tidak membentak. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Putranto (2015: 283) yang mengatakan bahwa menghadapi siswa yang bermasalah dengan amarah yang berlebihan (kurang manusiawi) hanya akan memperburuk keadaan.

e. Membangun Keterampilan Interaksi

Dasar

Guru membangun keterampilan interaksi dasar kepada MF dengan cara berkeliling kelas untuk memeriksa hasil pekerjaan siswa. Pada saat MF sedang mengerjakan LKS, guru mendekati MF dan memeriksa pekerjaan MF. Seperti yang diungkapkan Sudrajat (2013: 94) yang mengatakan bahwa untuk mendekati siswa, guru berjalan mendekat dan berdiri di samping siswa, sebagai bentuk perhatian dan kesenangan terhadap siswa.

f. Bergaul dengan Baik

Cara guru agar MF dapat bergaul dengan baik bersama teman-temannya semua adalah guru mengajak anak-anak satu kelas untuk bermain bersama di luar kelas, contohnya bermain ular-ularan. Hal ini sesuai

dengan teori yang disampaikan oleh Wiyani (2016: 111) bahwa keterampilan bersosialisasi agar anak tunagrahita dapat bergaul dengan baik adalah dengan memberikan terapi bermain kooperatif yang mana anak tunagrahita dilibatkan dalam kegiatan bermain dengan anak normal.

g. Membangun Kerja Sama dengan Teman

Guru membangun kerja sama MF dengan teman-temannya untuk saling bekerja sama di dalam kelompok. Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok, agar MF bisa membaur dengan teman-temannya. Hal serupa juga diungkapkan teori Munawir Yusuf (dalam Mifzal, 2012: 39) bahwa alasan perlunya kerja sama dalam kelompok adalah untuk memudahkan anak melakukan pembelajaran.

h. Mengembangkan Keterampilan Memimpin

Guru mengembangkan keterampilan memimpin MF dengan melatih memimpin doa dan bernyanyi di kelas. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Wiyani (2016: 111) bahwa anak tunagrahita perlu diberi kepercayaan untuk melakukan tugas bahkan menjadikannya sebagai pemimpin dalam melaksanakan tugas tersebut.

2. Kondisi Lingkungan Sekitar Harus Kondusif

a. Suasana dalam Kelas

Suasana di dalam kelas III masih belum kondusif. Hal ini terlihat dari anak-anak berlari-larian dan bermain sendiri. Hal ini tentu membuat MF tidak bisa berkonsentrasi dalam pembelajaran. MF memerlukan suasana kelas yang tenang. Hal

ini sesuai dengan teori Smart (2012: 134) bahwa suasana yang kondusif dapat membuat anak tunagrahita dalam belajarnya merasa nyaman. Cara guru mengatasinya adalah dengan menyuruh anak-anak di kelas III untuk diam.

b. Lingkungan di Sekitar Kelas atau Sekolah

Lingkungan di sekitar kelas tampak bersih dan asri terlihat banyak tanaman di sekitar kelas. Guru mengadakan kegiatan rutin kerja bakti setiap hari Jumat. Namun, sekolah terletak di dekat sungai yang rawan longsor. Hal ini berbahaya bagi mobilitas warga sekolah, harus berhati-hati.

3. Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Tunagrahita

a. Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Anak Tunagrahita

Guru memenuhi kebutuhan psikologi MF dengan menyapa MF dengan baik, memperlakukan dengan lemah lembut, guru memberikan penghargaan berupa pujian dan motivasi. Hal ini sesuai dengan teori Mumpuniarti (2000: 82) bahwa kebutuhan psikologis anak tunagrahita menyangkut kebutuhan akan penghargaan, rasa harga diri, rasa aman, kepercayaan diri, motivasi, realisasi diri, dan penerimaan lingkungan.

c. Pemenuhan Kebutuhan Sosial Anak Tunagrahita

Guru memenuhi kebutuhan sosial MF dengan membuat MF mendapat pengakuan di depan teman-temannya dan membuat MF mendapatkan kedudukan di dalam kelompoknya. Hal tersebut sesuai dengan

pendapat Mumpuniarti (2000: 84) bahwa mendapatkan pengakuan di depan teman-temannya, mendapat kedudukan dalam kelompok merupakan kebutuhan sosial anak tunagrahita.

4. Bimbingan dan Latihan Kerja

Bimbingan dan latihan kerja diberikan untuk MF melalui pembelajaran keterampilan diantaranya, menanam pohon cabai, membuat bros, membuat kerajinan dari bubur kertas, membuat gelang dari manik-manik, dan membuat kecambah. Pembelajaran keterampilan dilaksanakan untuk menyiapkan anak agar memiliki keterampilan dan siap bekerja setelah lulus nanti. Hal ini selaras dengan pendapat Putranto (2015: 215) bahwa bagi anak tunagrahita yang memiliki IQ di bawah rata-rata tetap diharapkan untuk dapat hidup mandiri. Oleh karena itu, mereka perlu diberikan pendidikan keterampilan sebagai bekal hidup.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa: 1) Penanganan anak tunagrahita mampu didik yang dilakukan guru di dalam pembelajaran meliputi: a) metode pembelajaran yang digunakan yaitu ceramah, penugasan, tanya jawab. b) materi yang digunakan guru untuk anak tunagrahita mampu didik yaitu materi yang dimodifikasi oleh guru. c) pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang dilakukan adalah tes tertulis dan tes lisan. d) guru menasehatinya dengan tegas tanpa membentak untuk menaati tata tertib. d) interaksi yang dilakukan yaitu guru berkeliling kelas dan

membimbing anak tunagrahita. e) guru membangun kerja sama anak tunagrahita. f) guru mengajak MF bermain dan makan di kantin agar MF tidak menyendiri g) guru melatih MF memimpin doa dan memimpin bernyanyi. 2) Kondisi lingkungan sekitar dilihat dari suasana di dalam kelas yaitu kurang kondusif karena anak-anak sangat ramai. Guru mengatasinya dengan menyuruh anak-anak diam. Kemudian dilihat dari lingkungan di sekitar kelas bersih karena adanya kegiatan rutin kerja bakti dan guru melaksanakan kegiatan rutin sholat berjamaah. 3) Pemenuhan kebutuhan psikologis yang dilakukan yaitu guru mengajak bersalaman ketika berpapasan, guru memberikan penghargaan berupa pujian dan motivasi. Pemenuhan kebutuhan sosial yang dilakukan guru yaitu memberi kesempatan anak tunagrahita untuk menyampaikan pendapatnya. 4) Bimbingan dan latihan kerja yang dilakukan yaitu melalui pembelajaran keterampilan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka peneliti memberikan saran yaitu sebaiknya metode pembelajaran, media yang digunakan, dan suasana kelas yang kondusif lebih diperhatikan. Selain itu guru sebaiknya mengikuti diklat, tentang pendidikan inklusi. Kemudian, sebaiknya semua siswa bisa berbaur dan menerima keberadaan anak tunagrahita dan mengikutsertakan anak tunagrahita dalam kelompok belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Apriyanto, N. (2012). *Seluk Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.

Mifzal, A. (2012). *Strategi Pembelajaran untuk Anak Kurang Berprestasi*. Yogyakarta: Javalitera.

Mumpuniarti. (2000). *Penanganan Anak Tunagrahita (Kajian dari Segi Pendidikan, Sosial-Psikologis dan Tindak Lanjut Usia Dewasa)*. Yogyakarta: FIP UNY.

Putranto, B. (2015). *Tips Menangani Siswa yang Membutuhkan Perhatian Khusus: Ragam Sifat dan Karakter Siswa Spesial dan Cara Menanganinya*. Yogyakarta: Diva Press.

Smart, A. (2012). *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kata Hati.

Sudrajat, D. & Rosida, L. (2013). *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Luxima.

Tarmansyah. (2007). *Inklusi: Pendidikan untuk Semua*. Jakarta: Direktorat Ketenagaan, Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Wiyani, A. N. (2013). *Manajemen Kelas teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Kondusif*. Jakarta: Ar-ruz Media.